

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Masyarakat pengrajin anyaman serat lontar dan pembuat kapal phinisi merupakan masyarakat yang sadara akan eksistensi dirinya. Keberadaan mereka merupakan suatu keunikan tersendiri. Kegiatan wirausaha menganyam serat lontar merupakan suatu hasil budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kemampuan mereka dalam melestarikan kegiatan wirausaha, karena memiliki kemampuan dalam mampu menghasilkan produk secara kreatif dan inovatif, yaitu dimulai dari proses pemilihan bahan baku yang baik, kemudian mengolah bahan baku tersebut menjadi bahan baku yang siap diproduksi, dan setelah bahan baku sudah siap untuk diproduksi, selanjutnya bahan baku tersebut diproses menjadi suatu produk dapat dinikmati oleh konsumen. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh penganyam serat lontar maupun pembuat kapal phinisi agar dapat menjangkau masyarakat luas, dilakukan melalui kegiatan pameran budaya dan kerajinan, media sosial, serta menggunakan jasa marketing.
2. Pelestarian budaya anyaman serat lontar dan pembuatan kapal phinisi mendorong adanya upaya transformasi budaya wirausaha dari generasi ke generasi. Proses transformasi budaya wirausaha tersebut berlangsung dalam bentuk pertukaran pengalaman. Terdapat dua tahap transformasi budaya dalam proses pertukaran pengalaman tersebut, yaitu: (1) proses memindahkan pengalaman generasi tua kepada generasi muda atau disebut sebagai proses transmisi budaya wirausaha. Metode pembelajar
3. an yang digunakan adalah metode pemodelan, yaitu sumber belajar memerankan suatu keadaan tertentu dan warga belajar meniru apa yang dipernakan oleh sumber belajar (pertukaran vertikal), (2) proses penyesuaian budaya yang telah diterima oleh generasi muda berdasarkan konteks sosial dimana budaya tersebut diwariskan. Penyesuaian budaya yang diterima dari generasi tua oleh generasi muda, dimodifikasi berdasarkan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pertukaran pengalaman yang terjadi pada konteks ini, merupakan proses pertukaran pengalaman dalam satu generasi yang sama, sehingga pendekatan

pembelajaran yang diterapkan adalah model belajar tukar belajar (pertukaran horisontal). Proses belajar bertukar pengalaman penyanyam serat lontar maupun pembuat kapal phinisi memiliki perbedaan, yaitu dari segi penetapan warga belajar, sumber belajar, jadwal pembelajaran, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, lebih berpusat pada warga belajar dalam proses pembelajaran anyamn serat lontar, dan pembelajaran membuat kapal phinisi lebih didominasi oleh tutor atau sumber belajar. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran, penentuan media, dan evaluasi pembelajaran, keduanya lebih mengutamakan partisipasi warga belajar.

4. Budaya wirausaha yang diwarisi oleh generasi muda penganyam serat lontar dan pembuat kapal phinisi berupa pola pikir, sikap, dan perilaku dalam menghadapi tantangan masa depan seperti yaitu (1) kepercayaan diri, (2) berorientasi pada tugas, (3) keberanian mengambil resiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, (6) berorientasi masa depan. Proses penyesuaian budaya wirausaha anyaman serat lontar dan kapal phinisi dari generasi pendahulu pada konteks sosial saat ini, merupakan cara yang dilakukan oleh komunitas mereka untuk tetap *survive* melestarikan ciri khas budayanya tanpa harus ditinggalkan oleh zaman dimana mereka berada. Sampai saat ini budaya anyaman serat lontar dan kapal phinisi masih tetap eksis dinikmati oleh konsumennya karena mampu mengikuti selera dan kebutuhan konsumen. Walaupun kemajuan dalam mentransformasi diri kedua entitas budaya tersebut memiliki beberapa perbedaan, yaitu (1) wirausaha anyaman serat lontar, kemajuan yang mereka lakukan masih sebatas menembus pasaran lokal, sangat sulit untuk mengembangkan diri pada pangsa pasar yang lebih luas, seperti pangsa pasar tingkat nasional dan internasional, (2) wirausaha pembuatan kapal phinisi, dimana pada mulanya kapal phinisi digunakan hanya sebatas sebagai kapal pengangkut barang dan alat transprotasi antar pulau wilayah indonesia bagian timur, saat ini, kapal phinisi sudah mampu mentransformasi diri menjadi kapal yang digunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya, seperti menjadi kapal pesiar yang digunakan untuk kegiatan wisata bahari dalam negeri maupun luar negeri.

B. Rekomendasi

1. Kegiatan promosi sudah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta melalui kegiatan pameran dan media sosial, tetapi kegiatan promosi tersebut masih perlu didukung oleh Peraturan Daerah untuk menetapkan wilayah tempat tinggal para pengrajin anyaman serat lontar sebagai lokasi wisata kerajinan khas daerah, sehingga menjadi dasar kegiatan promosi untuk memperkenalkan kerajinan khas daerah.
2. Salah satu strategi yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah membangun tugu atau pintu gerbang sebagai tanda bahwa pengunjung telah memasuki wilayah kerajinan anyaman serat lontar. Pembangunan tugu ataupun pintu gerbang, merupakan tanda-tanda fisik yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan wilayah produksi anyaman serat lontar khas daerah.
3. Pemerintah daerah atau provinsi Sulawesi Selatan, perlu menetapkan tanggal tertentu untuk menggunakan Songkok Guru melalui Peraturan Daerah. Kebijakan ini diberlakukan bagi Aparat Sipil Negara (ASN) dan bagi pegawai BUMN dan BUMD dalam diwilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kebijakan ini dapat mendorong minat dan kebanggaan masyarakat, terutama Aparat Sipil Negara dalam mengenakan pakaian khas daerah.
4. Perlu adanya kebijakan pemerintah berupa Peraturan daerah yang mainstreaming gender, yaitu suatu kebijakan khusus untuk mengembangkan usaha yang ditekuni oleh kaum perempuan, karena memberdayakan kaum perempuan merupakan aset yang tinggi nilainya dalam mendorong peningkatan ekonomi daerah dan nasional. Strategi ini, harus dituangkan dalam rencana strategi jangka pendek, menengah, dan panjang.
5. Masyarakat penganyam serat lontar perlu mengadopsi strategi pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat pembuat kapal phinisi, yaitu membuka jaringan pemasaran melalui internet (website). Pembuatan website bisa dilakukan sendiri oleh kelompok pengrajin atau meminta bantuan tenaga terampil.
6. Masyarakat pengrajin anyaman serat lontar dan masyarakat pembuat kapal kapal phinisi harus membuka jaringan kerjasama dalam pemasaran produk. Beberapa bentuk kerjasama pemasaran produk, yaitu: (a) membuka jaringan pemasaran bersama lewat internet (website), (b) masyarakat pembuat kapal phinisi memberi

persyaratan bagi konsumen mancanegara agar produk anyaman serat lontar menjadi bagian aksesoris kapal, sebagai salah satu ciri khas baru bagi kapal phinisi, (c) masyarakat penganyam serat lontar membuka showroom pada lokasi pembuatan kapal phinisi, karena lokasi tersebut banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Proses kerjasama ini dapat dimediasi oleh pendamping kelompok, pemerhati budaya dan/atau pemerintah.

7. Mendorong pihak pemerintah maupun swasta untuk membantu pengembangan dan pemasaran produk-produk anyaman serat lontar. Bantuan tersebut dapat berupa pemberian kemudahan memperoleh modal usaha, pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengembangan model dan motif anyaman, serta pelatihan ICT bagi masyarakat penganyam serat lontar.
8. Pemerintah daerah harus mengeluarkan kebijakan khusus untuk memberikan perlindungan bagi pekerja kapal phinisi atas kesehatan dan keselamatan kerja. Kebijakan khusus tersebut, menyangkut tentang upah minimum yang layak bagi pekerja kapal phinisi, baik yang dibawah naungan perseorangan maupun perusahaan.
9. Pemerintah telah memberi perhatian besar terhadap pelestarian Kerajinan anyaman serat lontar dan kapal phinisi, tetapi belum ada pengakuan atau hak paten oleh lembaga nasional atau internasional yang membidangi pengakuan hak atas kekayaan intelektual. Dengan demikian, perlu ada upaya dari pemerintah untuk mendorong adanya pengakuan atau hak paten oleh lembaga nasional atau internasional agar kedua produk warisan budaya tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang diakui secara internasional.
10. Perlu upaya pemerintah atau pihak swasta untuk mengelola proses pembelajaran yang berlangsung pada kelompok masyarakat anyaman serat lontar dan pembuatan kapal phinisi, sebagai percontohan model pendidikan kejuruan berbasis budaya lokal pada jalur pendidikan nonformal. Luaran dari pendidikan tersebut dapat memperoleh pengakuan dari pihak pemerintah berupa sertifikat atau ijazah.